



cari...



BAHASA-BAHASA

LEARNING ENGLISH

BERANDA VIDEO AS INDONESIA DUNIA



PROGRAM RADIO ▾



PROGRAM TV ▾

GAYA HIDUP OLAHRAGA IPTEK FOTO LEBIH BANYAK ≡

INDONESIA

Penolakan Atas Kiprah HTI di Kampus ISI Yogyakarta

Terakhir Kali Diperbarui 17.06.2016 Nurhadi Sucahyo



Aksi unjuk rasa menentang berkembangnya organisasi berpaham radikal di kampus ISI Yogyakarta (Foto: VOA/Nurhadi)

Teruskan

[Lihat komentar ▾](#)

Ratusan alumni dan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta menggelar unjuk rasa. Mereka menolak kiprah organisasi Islam radikal di institusi tersebut, khususnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Sebagai lingkungan akademis, kampus selalu dinamis dengan keberadaan sejumlah organisasi mahasiswa. Begitupun di Indonesia, terutama pasca reformasi yang memberi ruang berserikat lebih luas dibanding era Orde Baru.

Namun, dalam perkembangannya, kebebasan seolah menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi kebebasan berorganisasi adalah pemenuhan atas Hak Asasi Manusia. Namun di sisi lain, kebebasan itu memberi peluang kepada ideologi apapun untuk masuk dan berkembang di lingkungan kampus.

Gerah atas perkembangan yang terjadi, ratusan alumni dan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, menggelar aksi unjuk rasa hari Jumat siang (17/6) di kampus setempat. Mereka mengkritisi berkembang paham radikal di kampus yang berpotensi menjadikan mahasiswa kurang menghargai keragaman. Organisasi yang dianggap membawa paham ini adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang memang sedang tumbuh di kampus itu.

Tomy W. Taslim, penggagas aksi yang juga alumni ISI Yogyakarta mengaku, suasana kampus ketika dia berkuliah akhir tahun 90-an, belum seperti saat ini. Ketika itu, ISI sebagai lembaga pendidikan seni belum dimasuki oleh ideologi-ideologi garis keras. Aksi unjuk rasa yang digelar kali ini, kata Tomy, harus dimaknai sebagai keberpihakan mereka sebagai warga negara, yang tidak ingin organisasi anti-Pancasila tumbuh subur di kampus.

“Kami sebagai warga negara memiliki rasa memiliki terhadap rasa nasionalisme kami, ketika ada organisasi yang menurut kami, misalnya kurang terbuka untuk berwarna, apalagi berbeda. Segala macam organisasi di negara ini, ketika dia tidak anti-Pancasila saya kira kok tidak masalah. Juga tidak melakukan pemaksaan-pemaksaan, misalnya. Juga menghargai perbedaan, menghargai keragaman yang ada di komunitas ini, di lingkungan ISI khususnya,” kata Tomy W. Taslim.



Penolakan Atas Kiprah Hizbut Tahrir di Kampus (3:58)



00:00/3:58

[↗ Pop-out player](#)

[↓ Unduh](#) ✓

Peserta aksi yang lain, Marwan, alumni Seni Rupa ISI Yogyakarta menilai, masuknya ideologi radikal ini tidak terlepas dari peran sejumlah tenaga pengajarnya. Mahasiswa, terutama yang masih baru, sedang berada dalam tahap pencarian jati diri. Akses besar kalangan pengajar kepada mahasiswa member peluang transfer ideologi semacam itu.

Marwan mengaku kampusnya memiliki tradisi multikultur yang kuat. Selain itu, menjadi aneh bagi institusi seni yang terkait erat dengan kebebasan berekspresi, justru

menjadi ladang tumbuhnya ideologi yang cenderung melawan keberagaman.

“Hadirnya paham ini yang mengusung paham khilafah ini kan menjadi upaya penyeragaman terhadap ISI, dimana ISI itu adalah institusi seni, yang menjamin kebebasan berekspresi. Maka ketika ada upaya untuk penyeragaman itu akan menjadi ancaman besar dan kontraproduktif terhadap perkembangan seni. Seni apapun. Tidak boleh nggambar ini, tidak boleh nggambar itu,” kata Marwan.

Juru bicara Pimpinan Pusat HTI, Muhammad Ismail Yusanto melalui VOA menolak keras tuduhan bahwa organisasi tersebut radikal. Salah satu prinsip gerakan ini, kata Ismail, adalah jalan perdamaian. Selama 30 tahun berkibrah di Indonesia, HTI juga menjadi organisasi yang terbuka. Seluruh kegiatan dan ideologi yang dianutnya dapat diakses oleh siapapun.

Ismail justru mempertanyakan, kalangan akademisi yang semestinya terbuka atas berbagai wacana, justru menolak kehadiran HTI.

“HTI itu melakukan kegiatan dakwah untuk membuat orang itu mengerti Islam, menjadi dekat kepada Islam, melaksanakan Islam dengan sebaik-baiknya. Kenapa kami dianggap sebagai anti-Pancasila. Aneh kalau ini terjadi di kampus. Kampus itu masyarakat intelektual. Masyarakat yang bisa berpikir, yang bisa menerima ide-ide alternatif, apalagi itu bersumber dari agama, dan itu agama mereka sendiri. Memprihatinkan sekali,” jelasnya.

Ismail juga menekankan bahwa HTI tidak anti-Pancasila, karena jika begitu maka organisasi ini telah melanggar undang-undang dan tidak bisa hidup di Indonesia. Dia justru mempertanyakan, cap anti-Pancasila yang diberikan kepada HTI. Sementara cap yang sama tidak pernah diberikan kepada para koruptor, penyusun undang-undang berpaham liberal, atau para pelanggar hukum.

Peneliti dan staf pengajar di Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Muhammad Wildan mengatakan, organisasi berpaham radikal mulai masuk ke kampus di era tahun 80-an. Proses ini beriringan dengan gejolak politik yang terjadi di Timur Tengah. Banyak organisasi yang kemudian mengimpor ideologi mereka secara massif ke kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Dikatakan Wildan, HTI sebenarnya lebih tepat dimasukkan sebagai organisasi yang memiliki ideologi radikal, tetapi memilih gerakan-gerakan yang lebih moderat. Selama ini, HTI tidak menggunakan cara-cara kekerasan.

“HTI itu kan tidak memiliki *road map*, bagaimana mereka akan mencapai ke khilafah

itu. Apakah khilafah itu hanya sekadar wacana, kemudian dia mau mencapai kesana kapan, lewat negara mana, atautkah dia mau hijrah entah kemana, kan semua itu kita tidak tahu. Sejauh ini *road map*-nya tidak ada. Tapi, kalau dia pakai khilafah, maka bisa kita kategorikan dia kan menolak NKRI, dan karena itu bisa dikatakan radikal. Tapi saya ingin tekankan, secara ideologi HTI itu radikal, tetapi belum terbukti apakah mereka radikal dalam perbuatannya,” imbuh Muhammad Wildan.

Wildan juga memastikan bahwa HTI tidak memiliki pengikut dalam jumlah besar di kampus-kampus, khususnya di Yogyakarta. Organisasi ini jauh berada di bawah NU yang memiliki PMII atau Muhammadiyah dengan IMM di lingkungan kampus. Dia menilai, ide yang diusung oleh HTI hingga saat ini sulit dijelaskan, terutama mengenai konsep khilafah atau kepemimpinan tunggal dalam Islam. Padahal, mahasiswa relatif kritis terhadap isu-isu semacam itu, sehingga tidak tertarik kepada ideologi baru yang cenderung susah dijabarkan dalam diskusi-diskusi kampus.

“HTI itu termasuk yang kecil anggotanya, secara ideologi memang mereka sulit mengembangkan karena idealism yang mereka tawarkan susah untuk diterima mahasiswa. Menurut saya di level kampus, kita biarkan saja kehadiran HTI, biar mahasiswa memilih mana yang rasional untuk mereka. Ini seperti juga wacana-wacana lain, seperti sosialisme atau komunisme. Paling tidak, sebagai bahan diskusi,” lanjutnya.

Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, HTI biasanya melakukan diskusi dan menawarkan solusi atas berbagai persoalan. Mereka memiliki sejumlah panduan tertulis, mengenai bagaimana sistem khilafah ini akan mengelola peradilan, pajak, keamanan negara, pelestarian hutan hingga pernikahan dan hutang piutang. *[ns/lt]*

Terkait



Kementerian Agama akan Revisi Materi Sejarah Nabi di SD, SMP



Hizbut Tahrir Indonesia dan Buruh Tolak Kenaikan Harga BBM



Kontes Miss World Diharapkan Sesuaikan Budaya Indonesia

Video Terbaru



Retorika Anti Muslim Trump

Liputan Ramadan VOA: Halal in



Turunkan Popularitasnya



The Family

[Lebih banyak video](#)

Paling Banyak Dibaca



- 1 Polisi Turki Blokir Pawai Gay di Istanbul

- 3 Penduduk Okinawa Tuntut Penutupan Pangkalan Militer AS

- 5 Rusia Setujui Usul AS Ikutkan Oposisi Suriah dalam Pemerintahan

- 2 Banjir dan Longsor di Jawa Tengah, Korban Tewas Terus Bertambah

- 4 Iran dan Boeing Capai Persetujuan Pembelian 100 Pesawat

Lihat juga



DUNIA

Dalai Lama Desak Suu Kyi Bantu Rohingya



PEMILU AS 2016

Trump Keluhkan Upaya Partai Republik Gagal Nominasinya



AS

Senat AS akan Bahas Pembatasan Senjata Api

Opini Anda

Anda sudah mendaftar? [Log masuk dengan Facebook](#)

Anda belum mendaftar? [Daftar](#)



Nama

Komentar Anda...

Komentar Anda...

Kirim komentar

Semua Komentar (0)

Tidak ada komentar di forum ini. Jadi yang pertama dan pasang komentar Anda

IKUTI KAMI



BERLANGGANAN

RSS

Buletin

Podcast

APLIKASI MOBILE

VOA iOS Apple

Tentang VOA App

VOA Android Google

TOPIK HANGAT

Pemilu AS 2016

Indonesia di Amerika

Gerakan ISIS

TOPIK BERITA

Amerika Serikat

Gaya Hidup

Indonesia

Kesehatan

Dunia

Olahraga

Iptek

VIDEO

Laporan VOA

Kilas VOA

Dunia Kita

VOA Pop News

Warung VOA

Liputan Berita VOA

Apa Kabar Amerika

Liputan Diaspora VOA

AUDIO

VOA Headline News

VOA Executive Lounge

Siaran Pagi

VOA Gondangdia

Siaran Petang

Program Radio

TENTANG KAMI

Tentang Kami

Afiliasi

Kesempatan Kerja

Daftar Program

PPIA-VOA Fellowship

VOA English News

Privacy Policy

VOA Public Relations

KONTAK KAMI

Klik di Sini
